

STRATEGI GURU DALAM KOMPETENSI LINTAS BUDAYA ANAK IMIGRAN

DI AT-TANZIL KOTA DAMANSARA MALAYSIA

Ahmad Hinanda Nuriyanto^{1*}, Nurlaili Dina Hafni²

^{1, 2}Institut Agama Nahdlatul Ulama Tuban

hinanda1403@gmail.com^{1*}, nurlailidinahafni@gmail.com²

*Corresponding author**

ABSTRACT

Global mobility in the twenty-first century has led to an increasing movement of populations across national borders, including the migration of Indonesian families to multiethnic urban areas such as Kota Damansara, Malaysia. This condition has significant implications for the educational sector, particularly for immigrant children who face challenges related to cultural adaptation, language barriers, and limited access to formal education. This study aims to analyze teachers' strategies in developing the intercultural competence of Indonesian immigrant children at the At-Tanzil Learning Center in Kota Damansara, identify the challenges encountered in the learning process, and examine the efforts undertaken by teachers to address these obstacles. This research employed a qualitative descriptive approach using field research. The research subjects consisted of Indonesian immigrant children participating in nonformal education at the At-Tanzil Learning Center, teachers, and international community service (KKN) students. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the interactive model proposed by Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that learning activities at At-Tanzil take place within a multicultural and transnational context by simultaneously integrating Indonesian national values, Nusantara cultural heritage, and Islamic education. Teachers implement experiential thematic learning, collaborative learning models, language integration, and religio-cultural approaches to develop students' intercultural competence. The main challenges identified include limited resources and cultural curriculum materials, language barriers, restricted instructional time, the psychosocial conditions of immigrant students, and the lack of formal training in multicultural education for teachers. To address these challenges, teachers adapt instructional materials through translanguaging practices, promote peer support, collaborate with parents and the community, engage in internal professional reflection, and apply inclusive psychosocial approaches. This study underscores the strategic role of community-based nonformal education in strengthening intercultural competence and national identity among Indonesian immigrant children living abroad.

Keywords: *Cross-cultural, strategic, multicultural*

ABSTRAK

Mobilitas global pada abad ke-21 mendorong meningkatnya perpindahan penduduk lintas negara, termasuk migrasi keluarga Indonesia ke kawasan perkotaan multietnis seperti Kota Damansara, Malaysia. Kondisi ini berdampak pada dunia

pendidikan, khususnya bagi anak-anak imigran yang menghadapi tantangan adaptasi budaya, bahasa, serta keterbatasan akses pendidikan formal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam mengembangkan kompetensi lintas budaya anak-anak imigran Indonesia di Sanggar Belajar At-Tanzil Kota Damansara, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran, serta mengkaji upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Subjek penelitian meliputi anak-anak imigran Indonesia yang mengikuti pendidikan nonformal di Sanggar Belajar At-Tanzil, guru pendamping, serta mahasiswa KKN Internasional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di At-Tanzil berlangsung dalam konteks multikultural dan transnasional dengan mengintegrasikan nilai kebangsaan Indonesia, kebudayaan Nusantara, dan pendidikan Islam secara simultan. Guru menerapkan strategi pembelajaran tematik berbasis pengalaman, pembelajaran kolaboratif, integrasi bahasa, serta pendekatan religio-kultural untuk mengembangkan kompetensi lintas budaya siswa. Kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya dan kurikulum budaya, hambatan bahasa, keterbatasan waktu pembelajaran, kondisi psikososial siswa imigran, serta minimnya pelatihan formal guru. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan penyesuaian materi ajar melalui praktik translanguaging, dukungan teman sebaya, kolaborasi dengan orang tua dan komunitas, refleksi profesional internal, serta pendekatan psikososial yang inklusif. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan nonformal berbasis komunitas memiliki peran strategis dalam penguatan kompetensi lintas budaya dan identitas nasional anak-anak imigran Indonesia di luar negeri.

Kata Kunci: Lintas budaya, strategi, multikultural

A. Pendahuluan

Mobilitas global yang semakin meningkat pada abad ke -21 telah menyebabkan perpindahan penduduk lintas negara, termasuk perpindahankeluarga imigran ke Kawasan perkotaan multietnis seperti kota Damansara, malaysia. Fenomena ini berdampak langsung pada dunia Pendidikan, terutama pada sekolah-sekolah yang menerima siswa dari berbagai latar budaya dan

Bahasa. Keterbatasan akses terhadap fasilitas public, terutama Pendidikan bagi anak imigran, menjadi salah satu tantangan yang sering mereka alami (Rahmawati et al., 2023). Sesuai dengan undang-undang republic Indonesia nomor 20 tahahun 2003 tentang system Pendidikan nasional, pemerintah Indonesia memiliki kewajiban untuk menyediakan Pendidikan yang setara bagi seluruh anak bangsa, baik yang berada di

dalam negeri maupun yang di luar negeri seperti anak imigra (Suharsono et al., 2022)

Di tengah upaya mengimplementasikan program pengetahuan lintas budaya, sanggar belajar At-Tanzil kota Damansara menghadapi beberapa permasalahan umum yang sering muncul di sanggar belajar anak imigran Indonesia di Malaysia. Pertama, terdapat kesulitan memahami perbedaan halus dalam kesantunan berbahasa, tradisi, dan tingkah laku sehari-hari antara budaya Indonesia dan Malaysia meskipun keduanya berasal dari rumpun Melayu, yang membuat anak-anak imigran ragu dalam berinteraksi kedua lingkungan sosial. Kedua, banyak anak mengalami kondisi liminalitas budaya (keterbatasan identitas) karena kurangnya sosialisasi budaya Indonesia dan proses adaptasi yang kuat dengan budaya Malaysia, sehingga mereka merasa tidak “penuh” menjadi bagian negara Indonesia maupun Malaysia.

Program pengetahuan lintas budaya merupakan salah satu kegiatan utama di sanggar belajar At-Tanzil kota Damansara Malaysia, yang meliputi pembelajaran budaya Indonesia. Kegiatan ini dijalankan

melalui diskusi budaya, presentasi kelompok, serta pertukaran informasi tentang tradisi, tujuannya adalah menanamkan sikap menghargai perbedaan budaya, memperkuat identitas nasional anak-anak imigran Indonesia, serta melatih kemampuan berkomunikasi di lingkungan yang beragam budaya.

Observasi awal di At-Tanzil memperlihatkan bahwa sebagian anak imigran kesulitan berinteraksi dalam konteks budaya yang berbeda. Salah satu anak menunjukkan keterbatasan dalam mengenali norma sosial setempat, rendahnya adaptasi komunikasi lintas budaya, serta kurangnya pemahaman terhadap nilai budaya masyarakat Malaysia. Hal ini sejalan dengan temuan (Suárez-Orozco et al., 2018) yang mengatakan bahwa anak imigran sering menghadapi hambatan adaptasi budaya yang mempengaruhi pada interaksi sosial dan performa belajar. Guru di sanggar belajar At-Tanzil kota Damansara menyampaikan bahwa anak-anak perlu pendampingan untuk memahami perbedaan budaya agar dapat berpartisipasi secara percaya diri dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.

At-tanzil merupakan Lembaga Pendidikan nonformal yang berfokus pada penguatan karakter, Pendidikan agama, serta pengembangan keterampilan dasar anak imigran Indonesia. Lembaga ini memiliki lingkungan belajar yang heterogeny dan multicultural, menjadikannya ruang strategis untuk mengembangkan kompetensi lintas budaya. Mendeskripsikan kegiatan pembelajaran dimana guru membimbing siswa memahami, meyelidiki, dan mengindetifikasi asumi-asumsi dari berbagai kebudayaan (Amaliati et al., 2024)

Pengembangan kompetensi lintas budaya bagi anak imigran merupakan kebutuhan yang paling mendesak pada era mobilitas global. Anak imigran sering mengalami tekanan adaptasi akibat keterbatasan dalam memahami norma, nilai, dan tata interaksi budaya di negara tempat tinggal. Masalah utama yang dihadapi oleh anak imigran Indonesia di Malaysia adalah adaptasi terhadap lingkungan yang mungkin sangat berbeda dari nrgara asal mereka. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Malaysia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya.(Nabila et al., 2025). Di lingkungan at-tanzil kota

Damansara, kondisi multicultural menuntut anak untuk mampu menavigasi berbagai perbedaan budaya secara efektif. Peran guru sangat penting dalam mefasilitasi proses ini melalui strategi pembelajaran terarah, untuk mewujudkan Pendidikan multicultural di lingkungan sanggar belajar, guru harus memiliki kemampuan dalam merancang dan mengelola strategi pembelajaran efektif. Perencanaan tersebut penting agar tujuan pembelajaran multikultural dapat dicapai secara optimal. Salah satunya pendekatan memanfaatkan unsur-unsur budaya local sebagai bagian proses pembelajaran, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih relevan, kontekstual, dan bermakna bagi siswa.(Mukhamad Murdiono, 2023)

Kompetensi lintas budaya – yaitu kemampuan memahami dan menghargai perbedaan budaya, berkomunikasi antar budaya, dan menjaga identitas budaya sendiri. Menjadi sangat penting bagi anak-anak imigran. Dalam konteks ini, program Pendidikan berbasis komunitas seperti SB At-Tanzil terbukti efektif dalam kopetensi lintas budaya ini. Penelitian “ *educational*

literacy assistance an training of Indonesian migrant children in kuala lumpur, Malaysia” menunjukkan bahwa layanan literasi serta pendampingan Pendidikan dasar meningkatkan kemampuan akademik sekaligus menyediakan ruang bagi Pendidikan identitas dan kebudayaan bagi anak-anak WNI di luar negeri (Azizah et al., 2024)

Sanggar belajar menghadapi berbagai permasalahan dalam upaya mengembangkan kompetensi lintas budaya pada anak-anak imigran Indonesia. Keterbatasan sarana belajar seperti ruang kelas, media pembelajaran, dan perangkat teknologi menyebabkan proses pembelajarankurang optimal, termasuk dalam pelaksanaan literasi budaya dan penguatan identitas nasional (S. T. Hasanah et al., 2025). Selain itu, kemampuan literasi dasar siswa sanagt beragam, sehingga guru harus mengatasi kesenjangan akademik sebelum menyampaikan materi budaya dan multikultural.(Azizah et al., 2024)

Kebaruan penelitian terletak pada beberapa aspek. Pertama, penelitian ini berfokus pada strategi guru dalam konteks Pendidikan nonformal komonitas Indonesia di luar

negeri (at-tanzil), bukan pada sekolah formal, yang menjadi focus mayoritas penelitian sebelumnya. Kedua, penelitian ini menelaah kompetensi lintas budaya secara spesifik pada anak imigran Indonesia, sebuah topik yang masih sedikitmendapatkan perhatian dalam penelitian Pendidikan Indonesia. Penelitian terdahulu seperti lestari & deewi (2022) maupun wulandari (2020) lebih banyak membahas adaptasi budaya imigran secara umum, bukan strategis guru yang digunakan untuk mengembangkan kompetensi lintas budaya pada anak-anak. Dengan demikian penelitian ini menawarkan prefpektif baru yang memperkaya Pendidikan multicultural Indonesia.

Berdasarkan urgensi dan kebaruan tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah :

Strategi guru dalam meningkatkan kemampuan lintas budaya pada anak-anak imigran di lingkungan sanggar belajar at-tanzil kota Damansara. Selain itu, penelitian ini juga menelusuri beragam kesulitan yang muncul selama proses pengembangan kompetensi lintas budaya, serta mengevaluasi Langkah-langkah solutif yang di tempuh guru dalam mengatasi hambatan

pembelajaran, sehingga strategi penguatan literasi budaya dapat diterapkan secara optimal dan sesuai kebutuhan peserta didik.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berfokus pada pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Internasional di At-Tanzil Kota Damansara, Malaysia. Menurut (Sugiyono) penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara holistik, dengan menekankan konteks dan makna subjektif yang ditemukan dalam data (*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan RD sugiyono, n.d.*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses transformasi pendidikan anak melalui kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai kebangsaan, cinta budaya, dan karakter Islami. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggambarkan secara holistik pengalaman belajar, interaksi sosial, serta perubahan perilaku dan sikap

anak selama kegiatan berlangsung (Wahyudi et al., 2024)

Subjek penelitian adalah anak-anak Indonesia yang mengikuti pembelajaran nonformal di at-tanzil kota Damansara Malaysia, diklasifikasikan berdasarkan jenjang kemampuan literasi : kelompok 1 terdiri dari siswa yang sudah mampu membaca dan menulis mandiri ; kelompok 2 terdiri dari siswa yang sudah bisa menulis namun masih membutuhkan pendampingan dalam membaca sedangkan kelompok 3 terdiri dari siswa yang belum mampu menguasai keterampilan membaca maupun menulis.

Pembagian berdasarkan jenjang literasi ini didasarkan pada praktik umum di Pendidikan nonformal bagi anak imigran, dimana kemampuan baca-tulis sangat variative, sehingga pengelompokan berdasarkan kompetensi literasi lebih relevan dari pada berdasarkan usia. Studi pada Lembaga nonformal Indonesia-Malaysia menunjukkan bahwa program literasi dasar yang disesuaikan dengan level kemampuan dari pengenalan huruf hingga Latihan menulis dan membaca efektif meningkatkan literasi (Sukmawati et al., 2022)

Selain itu, penelitian juga melibatkan guru pendamping dan mahasiswa Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Tuban sebagai informan tambahan untuk memperkuat data dan memberikan perspektif triangulatif terhadap pelaksanaan program. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, yakni berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan pembelajaran selama program berlangsung.

Penelitian ini dilaksanakan selama kegiatan KKN Internasional, yang berlangsung kurang lebih satu bulan. Dalam kurun waktu tersebut, mahasiswa menjalankan berbagai program pembelajaran yang dirancang dengan menggabungkan tiga pilar utama, yaitu penanaman nilai-nilai kebangsaan, pengenalan budaya nusantara, dan pembentukan karakter islami. Setiap aktivitas dikembangkan dalam bentuk pembelajaran tematik dan berbasis pengalaman, seperti permainan edukatif dengan tema kebangsaan, kompetisi budaya, pertunjukan seni tradisional, pembacaan Al-Qur'an menggunakan metode interaktif, serta kegiatan refleksi yang mendorong disiplin, kerja sama, dan rasa syukur.

Seluruh rangkaian program ini menjadi objek observasi untuk menilai bagaimana proses transformasi pendidikan berlangsung pada diri anak-anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilaksanakan selama proses pembelajaran, di mana peneliti ikut terlibat sebagai fasilitator untuk mengamati perilaku, interaksi, serta respons anak-anak terhadap setiap kegiatan yang diberikan. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru, pengelola At-Tanzil, dan mahasiswa peserta KKN untuk mendapatkan informasi mengenai pandangan mereka, tantangan yang dihadapi, serta dampak dari program yang dijalankan. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan data berupa foto kegiatan, catatan refleksi harian, dan hasil karya anak-anak sebagai bukti pendukung yang memperkuat proses analisis data.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan(N. Hasanah et al., 2024)

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran di At-tanzil berlangsung dalam konteks multicultural dan transnasional- anak-anak imigran Indonesia di Malaysia terlibat dalam berbagai aktivitas yang menggabungkan kebangsaan Indonesia, kebudayaan nusantara, dan Pendidikan islami secara simultan.

Keberhasilan model pembelajaran semacam ini memperkuat kerangka Pendidikan multicultural dan inklusif, sebagaimana ditemukan dalam penelitian pada kontes serupa: misalnya, dalam penelitian *building alternative schools for Indonesian migrant children in Malaysia*, sekolah alternatif non formal untuk anak migran dapat menjadi medium penting untuk memberikan akses Pendidikan dan menjaga identitas budaya Indonesia di luar negeri(Anshori & Rizki, 2025)

Strategi pendekatan holistic dan kontekstual yang menggabungkan aspek Bahasa, seni, adat dan intraksi social membantu siswa tidak hanya

mengenal budaya Indonesia secara kognitif, tetapi juga menghayati dan menghargai keberagaman budaya. Dalam praktiknya, selain pelajaran Bahasa dan budaya, guru menyelenggarakan kegiatan seni, lagu daerah, permainan tradisional, dan diskusi tentang nilai-nilai budaya. Pendekatan ini mendorong internalisasi nilai toleransi, kebangsaan, dan penghargaan terhadapkeberagaman, serta membantu siswa migran beradaptasi secara social di lingkungan multicultural. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian di konteks komunitas internasional, di mana model Pendidikan non formal dengan muatan multicultural terbukti membentuk sikap toleran dan kompetensi lintas budaya(Mukhamad Murdiono, 2023)

Kegiatan KKN di sanggar belajar at-tanzil kota Damansara, Malaysia. Dilaksanakan untuk menguatkan identitas anak-anak imigran Indonesia melalui pengembangan budaya dan karakter keislaman. Program pengembangan budaya local nusantara melalui cerita rakyat, permainan tradisional, lagu daerah, serta diskusi sederhana tentang adat dan kebiasaan Indonesia. Kegiatan ini

di rancang secara partisipatif agar peserta didik terlibat langsung dalam praktik budaya, sehingga mampu menumbuhkan rasa keterikatan dan kebanggaan terhadap budaya asal di tengah lingkungan multikultural Malaysia. Selain itu, penguatan karakter islam dilakukan melalui pembiasaan mengaji al-qur'an, doa harian, shalat berjamaah, serta penanaman nilai-nilai akhlakul karimah seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati dalam aktivitas sehari-hari

Selain aspek budaya dan religious, kegiatan KKN juga berfokus pada penanaman nilai kebangsaan untuk memperkuat jati diri nasional anak-anak Indonesia di perantauan. Program ini meliputi pengenalan simbol-simbol negara seperti Pancasila, dan pengenalan perjuangan para pahlawan, penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Melalui diskusi dan kegiatan edukatif, mahasiswa KKN menanamkan nilai persatuan, toleransi, dan semangat kebhinekaan. Kegiatan ini diharapkan mampu membentuk kesadaran kebangsaan yang kuat pada anak-anak imigran meskipun berada di luar wilayah.

1. Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kompetensi Lintas Budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya guru di at-tanzil kota Damansara menimplementasikan berbagai strategi pedagogis yang terintegrasi secara linguistic dan kultural untuk mengembangkan kompetensi lintas budaya anak-anak imigran. Secara umum, strategi ini menekankan pengalaman langsung, interaksi social, dan penguatan Bahasa sebagai jembatan budaya.

Pertama, guru menerapkan pendekatan pembelajaran tematik berbasis pengalaman yang mengintegrasikan praktik budaya local melalui kegiatan langsung seperti cerita tradisional, permainan budaya, dan refleksi pengalaman siswa. Pendekatan ini konsisten dengan strategis Pendidikan multicultural yang menekankan keberhasilan pembelajaran melalui pengalaman nyata bagi anak-anak imigran. Seperti contoh, penggunaan cerita tradisional dalam proses pembelajaran memfasilitasi siswa

untuk menyerap nilai-nilai moral dan social yang ada dalam budaya setempat, sekaligus meningkatkan keterampilan Bahasa dan berpikir kritis. Tinjauan yang sistematis mengedepankan keuntungan penggabungan kearifan lokal dalam pendidikan di sekolah dasar, mencakup penerapan media yang berfokus pada narasi dan permainan untuk mendorong rasa cinta terhadap budaya setempat. Ini sesuai sebagai landasan teori atau hasil penelitian yang lebih komprehensif. (Setiawaty dkk., n.d.)

Kedua, model pembelajaran kolaboratif diterapkan melalui pembentukan kelompok heterogen yang menunjang pertukaran budaya antar anak-anak imigran. Strategi ini adalah mendorong anak-anak imigran dari latar budaya berbeda untuk saling berinteraksi mengingatkan kemampuan komunikasi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendekatan serupa juga dilaporkan dalam jurnal

Pendidikan multicultural Indonesia bahwa pembelajaran berbasis strategi multikultural mampu meningkatkan sikap toleransi saling menghargai anak Indonesia terhadap perbedaan budaya (Wayan et al., 2024)

Ketiga, guru memanfaatkan pendekatan Bahasa terintegrasi dimana Bahasa Indonesia digunakan sebagai media penghubung selain Bahasa ibu siswa. Integrasi Bahasa dalam proses pembelajaran memberikan ruang untuk memperkaya kosakata kultural dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi lintas budaya.

Keempat, dalam konteks religius Lembaga di at-tanzil kota Damansara Malaysia, guru menerapkan pendekatan religio-kultural yang menekankan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan dalam materi keagamaan dan etika social. Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian tentang strategi guru dalam lingkungan Pendidikan multicultural, bahwa integrasi nilai keagamaan dan budaya dapat

memperkuat penerimaan perbedaan antara anak-anak imigran (Studi et al., 2025)

Strategi-strategi ini secara kumpulan ini meningkatkan kemampuan berpikir (pemahaman tentang budaya), emosional (sikap menghargai perbedaan), serta interaksi social anak-anak imigran, seperti yang diusulkan referensi pendidikan multicultural saat ini.

2. Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Proses Pengembangan Kompetensi Lintas Budaya.

penelitian ini mengungkapkan beberapa tantangan besar yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan pendekatan multicultural :

- a) Keterbatasan sumber daya dan modul materi budaya ketidakadaan kurikulum standar untuk pembelajaran budaya dalam konteks imigran nonformal memaksa guru untuk menyesuaikan materi dari berbagai sumber,

yang sering kali tidak relevan atau kurang sesuai. Masalah serupa dibahas dalam penelitian mengenai perkembangan

Pendidikan multicultural di Indonesia yang menemukan bahwa minimnya dukungan materi menghalangi pelaksanaan strategi inklusif secara keberlanjutan (Journal et al., 2024)

- b) Hambatan Bahasa – keragaman Bahasa ibu anak imigran menjadi tantangan tersendiri dalam komunikasi pembelajaran multicultural, terutama ketika penjelasan materi yang rumit tidak bisa dipahami secara langsung oleh seluruh siswa di at-tanzil kota Damansara malaysia.

- c) Waktu pembelajaran yang terbatas. Dalam kapasitasnya sebagai

Lembaga Pendidikan nonformal, sesi belajar di at-tanzil kota Damansara Malaysia memiliki durasi yang relative pendek dan tidak terikat oleh jadwal formal. Kondisi ini menyebabkan kesulitan bagi guru dalam menyampaikan seluruh elemen budaya secara menyeluruh.

- d) Keadaan psikososial siswa imigran. Banyak siswa mengalami tantangan dalam beradaptasi secara social dan dampak emosional dari migrasi, yang berdampak pada focus dan semangat belajar mereka. Penelitian lain mengenai kesulitan yang dihadapi guru di lingkungan kelas multicultural mencatat bahwa isu Bahasa, ketegangan social, dan perbedaan gaya komunikasi merupakan

tantangan yang sering di temui (Musa & Kupang, 2022)

- e) Keterbatasan pelatih guru dalam Pendidikan multicultural. Sebagian besar guru belum menjalani pelatihan resmi yang cukup mengenai metode pengajaran lintas budaya, sehingga pendekatan yang mereka terapkan cenderung bersifat improvisasi pribadi.

3. Upaya Guru Dalam Mengatasi Kendala Untuk Efektivitas Strategi.

Guru melaksanakan berbagai usaha adaptif untuk mengatasi tantangan yang ada dan meningkatkan efektivitas dalam strategi pembelajaran:

- a) Penyesuaian materi ajar dan praktik translanguaging. Guru memanfaatkan translanguaging untuk menghubungkan

Bahasa asli siswa dengan Bahasa instruksional agar pemahaman terkait materi budaya dapat lebih cepat tercapai.

b) Pendekatan dukungan teman sebaya. Guru mendorong siswa yang lebih cepat dalam memahami pelajaran untuk membantu rekanya, terutama dalam kegiatan lintas budaya yang melibatkan diskusi dan presentasi kelompok. Hal ini di dukung oleh model strategi pembelajaran inklusif yang efektif di kelas yang beragam budaya, yakni penerapan kerja kelompok yang heterogeny untuk meningkatkan kemampuan interaksi budaya(Sd & Gulingan, 2025)

c) Kolaborasi antara orang tua dan

komunitas Pendidikan. Melibatkan orang tua serta komunitas atau seperti mahasiswa KKN dalam kegiatan budaya dan proses belajar membantu meningkatkan pemahaman siswa dan mendukung praktik budaya di luar at-tanzil.

d) Peningkatan refleksi professional bagi guru. Meskipun tidak ada pelatihan formal yang terstruktur, para guru secara rutin melakukan kegiatan refleksi professional di dalam instusi untuk menilai proses pembelajaran dan berbagi metode yang berhasil di antara kolagem

e) Pendekatan psikolososial dan inklusif. Para guru menyediakan sesi pendekatan pribadi seperti dialog satu lawan satu, permainan

pembuka, dan aktivitas social untuk membantu siswa merasa nyaman secara emosional agar proses belajar lintas budaya tidak terganggu oleh perasaan cemas atau tekanan dalam beradaptasi

tematik berbasis pengalaman, pembelajaran kolaboratif, integrasi bahasa, serta pendekatan religio-kultural. Strategi-strategi tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap budaya Indonesia, tetapi juga membentuk sikap toleransi, empati, dan kemampuan berinteraksi secara sosial dalam lingkungan multikultural.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran di At-Tanzil Kota Damansara berlangsung dalam konteks multikultural dan transnasional yang kuat, di mana anak-anak imigran Indonesia di Malaysia belajar dalam lingkungan yang memadukan nilai kebangsaan Indonesia, kebudayaan Nusantara, dan pendidikan Islam secara simultan. Model pembelajaran ini terbukti efektif dalam memperkuat kerangka pendidikan multikultural dan inklusif, serta berperan penting dalam menjaga identitas budaya anak-anak migran di luar negeri.

Guru memiliki peran strategis dalam mengembangkan kompetensi lintas budaya melalui pendekatan pedagogis yang holistik dan kontekstual, meliputi pembelajaran

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran multikultural di At-Tanzil menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan sumber daya dan kurikulum budaya yang terstandar, hambatan bahasa, keterbatasan waktu pembelajaran, kondisi psikososial siswa imigran, serta minimnya pelatihan formal guru dalam pendidikan multikultural. Kendala-kendala ini memengaruhi optimalisasi pengembangan kompetensi lintas budaya siswa.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru melakukan berbagai upaya adaptif, seperti penyesuaian materi ajar melalui praktik translanguaging, penerapan dukungan teman sebaya, kolaborasi dengan orang tua dan komunitas, refleksi profesional internal, serta pendekatan psikososial yang inklusif. Upaya-upaya ini menunjukkan

sensitivitas dan kreativitas guru dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia guna menciptakan pembelajaran yang responsif terhadap keragaman budaya siswa.

Secara umum, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan kompetensi lintas budaya pada anak-anak imigran sangat bergantung pada pendekatan pembelajaran yang terpadu dan responsif terhadap konteks budaya. Temuan ini memperkuat pentingnya penguatan kompetensi pedagogis multikultural guru dan menjadi dasar bagi rekomendasi kebijakan pengembangan profesional guru, baik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal, khususnya dalam konteks pendidikan anak migran dan masyarakat multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Amaliati, S., Nazriyah, R., Syifa, I., & Ma'ani, A. (2024). Systematic Literature Review: Dimensi Pendidikan Multikultural Indonesia dan Malaysia. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Kajian Islam*, 2(1), 1–13.
- Anshori, M., & Rizki, M. A. (2025). *Membangun Sekolah Alternatif Anak Migran Indonesia di Malaysia: Uinsa International Community Engagement Building Alternative Schools for*

Indonesian Migrant Children in Malaysia: Uinsa International Community Engagement. 5(2), 109–113.

- Azizah, S. N., Zahry, A. A., Putri, A. R., Putri, T. A., Fadhilah, M. P., Arumsari, P. A., Purba, N., & Anoura, F. (2024). Educational Literacy Assistance and Training for Indonesian Migrant Children in Malaysia. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(2), 191–197. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v5i2.23253>
- Hasanah, N., Nur, M. A., Rahmatillah, S. A., Darwisa, D., & Putri, K. H. (2024). Analisis Faktor Penghambat dan Upaya untuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 3162–3169. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3769>
- Hasanah, S. T., Laksana, S. D., & Wulansari, A. (2025). *Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER) Penerbit Prodi Perpustakaan & Sains Informasi FISIP UMMAT THE INFLUENCE OF CULTURAL AND CITIZENSHIP LITERACY THROUGH STORYTELLING METHOD ON THE NATIONALISM OF CHILDREN OF MIGRANT WORKERS A . PENDAHULUAN*
- Journal, C. D., Idrus, I. A., Astuty, H. S., Kurnia, H., Jon, E., Rukhmana, T., Ikhlas, A., & Budaya, K. (2024). *Strategi pengembangan pendidikan multikultural di indonesia*. 5(3), 4418–4424.
- Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D Sugiyono*. (n.d.).
- Mukhamad Murdiono. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Multikultural Berbasis Budaya Lokal. *PKn Progresif*, 7(1), 2012.

- Musa, M., & Kupang, U. M. (2022). *TEACHER CHALLENGES AND STRATEGIES IN MULTICULTURAL*. 148–158.
- Nabila, S., Bong, N. T., Eldestza, N. Z., Ramadhan, M. F. K., Syukur, A., Raihan, A., Altaira, A., Agusman, D. D., & Azizah, S. N. (2025). Penerapan Nilai-Nilai Untuk Meningkatkan Nasionalisme Pada Anak Pekerja Migran Indonesia Di Malaysia. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 3(1), 18–25. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v3i1.1697>
- Rahmawati, T., Harliana, & Saputra, A. S. (2023). *PARADIGMA Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 1(August), 39–49.
- Sd, D. I., & Gulingan, N. O. (2025). *STRATEGI GURU DALAM MENGELOLA KELAS MULTIKULTURAL UNTUK MENGINTERNALISASIKAN DIMENSI KEBHINEKAAN GLOBAL PADA KELAS 1*. 9(7), 256–261.
- Setiawaty, R., Fahrizal, D., Ariani, N. P., & Nikmah, M. U. (n.d.). *Integrasi Kearifan Lokal Dalam Media Pembelajaran di SD: Sitematic Literature Review*. 4(2025), 500–510.
- Studi, P., Agama, P., Arif, M., Islam, P. A., & Keagamaan, K. (2025). *Strategi Guru PAI dalam Membangun Kesadaran Keagamaan Siswa di Lingkungan Multikultural*. 01(01), 43–53.
- Suárez-Orozco, C., Motti-Stefanidi, F., Marks, A., & Katsiaficas, D. (2018). An integrative risk and resilience model for understanding the adaptation of immigrant-origin children and youth. *American Psychologist*, 73(6), 781–796. <https://doi.org/10.1037/amp0000265>
- Suharsono, Suyanta, Sugiyanto, A., Yulistani, Y., & Handayani, L. (2022). Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, 1(4), 54–59.
- Sukmawati, F., Khasanah, U., Fatimah, M., & Mujiburrohman, A. (2022). IJECS: Indonesian Journal of Empowerment and Community Services. *IJECS: Indonesian Journal of Empowerment and Community Services*, 3(2), 75–81. <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/ijecs/article/view/1654/pdf>
- Wahyudi, M., Arisanti, F., & Muttaqin, M. 'Azam. (2024). Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Menyelaraskan Aspek Kognitif, Emosional dan Sosial. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 4(1), 33–72. <https://doi.org/10.54180/joeces.2024.4.1.33-72>
- Wayan, N., Widiastini, E., Luh, N., & Agetania, P. (2024). *The Influence of Multicultural Education Learning Strategies on Tolerance Attitudes*. 7, 149–159.